



NILAI PENDIDIKAN HUMANIS-RELIGIUS

Zainul Arifin

Guru Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kawedanan/

Dosen STAI Madiun

Abstrak

*Pendidikan humanistik bermakna menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang. Pendidikan humanis-religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisme terhadap ilmu-ilmu agama dengan tetap memperhatikan tanggung jawab atas ungkapan *Hablun Min Allah dan Hablun Min An-Nas*. Pendidikan humanis religius adalah proses memberi pelajaran kepada manusia bahwa sesuatu perbuatan yang jika harus menunggu Tuhan untuk bertindak untuk kita, itu merupakan perbuatan yang tidak bermoral. Kita harus senantiasa berusaha untuk menghentikan perang-perang dan kriminalitas-kriminalitas dan kebrutalan yang ada sekarang serta masa yang akan datang. Corak pendidikan humanis religius, umumnya terdapat pada pesantren yang ditunjukkan dengan sikap cinta terhadap sesama manusia, baik kyai maupun santri yang mempunyai kesadaran bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling mulia di antara makhluk ciptaan-Nya yang lain, sehingga para santri mengemban amanat yakni sebagai khalifah *fi al-ardh*. Semoga bermanfaat!*

Kata Kunci: pendidikan, humanis, religius

A. Pendahuluan

Definisi pendidikan yang banyak menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting, sehingga banyak pihak yang merasa perlu untuk memberikan definisi dan pengertian. Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *pedagogik*, yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹ Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan ini. JOE Park umpamanya merumuskan pendidikan sebagai *the art of process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*. Dalam definisi ini tekanan kegiatan pendidikan diletakkan pada pengajaran (*instruction*). Sedangkan segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognitif dan kebiasaan. Theodore Mayer Grene mendefinisikan pendidikan dengan usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan bermakna. Di dalam definisi ini aspek pembinaan pendidikan lebih luas.² Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pengertian pendidikan di atas secara etimologi dan analisis, secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya.

¹ Karnadi Hasan "Konsep Pendidikan Jawa", dalam *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, No 3 tahun 2000, (Semarang: Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo, 2000), hal. 29.

² Paulo Freire dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basis)*, Sindhunata (editor), Kanisius, 2001 sebagaimana di kutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2001 hal. 16.

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etika dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa³ Berangkat dari arti penting pendidikan ini, maka wajar jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisasi.⁴ Humanisasi bagi Malik Fadjar berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek rohaniah – psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insan kamil*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.⁵ Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).⁶

Pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya untuk membantu subyek didik supaya berkembang secara normatif, lebih baik dalam dimensi intelektual, moral dan psikologis. Dan bertujuan untuk menyiapkan subyek didik memasuki masyarakat dan kebudayaannya yang terus berubah. Tugas humanistik ini tidak dapat direduksi menjadi penyesuaian sekolah pada kebutuhan praktis sesaat seperti untuk mengisi lowongan pekerjaan. Oleh karena itu pendidikan hendaknya mampu memperhatikan semua perkembangan anak didik sebagai manusia seutuhnya. Kondisi empiris menunjukkan bahwa sampai saat ini masih sering terjadi praktek pendidikan yang membelenggu kebebasan hakiki manusia. Peserta didik masih saja menjadi obyek bukan subyek yang berkembang. Pendidikan sering terjadi dianggap sebagai publik intelektual yang dituntut agar mampu menghasilkan pelaku-pelaku pembangunan yang handal. Sehingga pendekatan yang digunakan lebih menekankan sebagian aspek saja, misal

³ Karnadi Hasan “Konsep Pendidikan Jawa”, dalam *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, No 3 tahun 2000, (Semarang: Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo, 2000), hal. 29.

⁴ Paulo Freire dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basis)*, Sindhunata (editor), Kanisius, 2001 sebagaimana di kutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2001 hal. 16.

⁵ Baca Pengantar Malik Fadjar dalam Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. v

⁶ Achmadi, *Islam paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hal. 16.

aspek intelektual, sedangkan aspek lain belum mendapat posisi yang kuat atau intensif terutama aspek afektif. Hal ini berakibat pendidikan yang kurang mengarah pada penanaman potensi kemanusiaan lainnya terutama yang bermuara pada sisi emosional peserta didik. Padahal inti dari sebuah pendidikan adalah agar menjadikan manusia-manusia yang cerdas, kreatif dan humanis.

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. *Pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi Ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Inilah latar belakang turun wahyu pertama dengan perintah membaca, menulis, dan mengajar. (QS. Al-'Alaq, 96: 1-5).⁷ *Kedua*, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT (QS. Al-Hajj, 22: 54). Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif, *Ketiga*, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan (QS. Al-Mujadalah, 58: 11, al Nahl, 16: 43). *Keempat*, Islam memberikan landasan, bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat. (*long life education*). Sebagaimana Hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur).⁸ *Kelima*, konstruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW tidak alergi untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina.

Di negara kita, pendidikan diharapkan bersifat humanis-religius di mana pengembangan kehidupan (ilmu pengetahuan) tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Masyarakat di negara ini menghargai nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan sebagai sumber membangun kehidupan yang harmonis di antara bermacam-macam etnik, kelompok, sosial, agama, dan daerah. Nilai keagamaan dan kebudayaan merupakan nilai inti bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan, dan sejahtera. Hal ini menjadikan nilai takwa haruslah dipahami sebuah inklusifisme

⁷ Perintah ini harus dimaknai seluas-luanya dan sedalam-dalamnya yaitu melakukan observasi, eskplorasi ilmu, eksperimentasi, kajian, studi, analisis, penelitian, riset, penulisan ilmu secara komprehensif.

⁸ Simak Hadist yang dikutip al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Kairo, 1969), hal. 5 dan 89.

dalam kehidupan yang sarat keberagaman seperti di Indonesia sehingga tercipta sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat yang berdampingan dengan penuh damai (*peaceful coexistence*).⁹

Nilai keagamaan bukan dipandang sebagai nilai ritual yang sekadar digunakan untuk menjalankan upacara keagamaan dan tradisi, tetapi diharapkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan kegiatan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan material, sosial, harga diri, intelektual, dan aktualisasi diri. Masyarakat mengharapkan kehidupan material dan sosial tidak dipisahkan dari nilai keagamaan sehingga kemakmuran material yang ingin diwujudkan tidak menjadi wujud pemenuhan keserakahan material yang dapat menghancurkan kemanusiaan.

Kehidupan yang didominasi oleh pemenuhan kebutuhan material akan mendorong kehidupan yang penuh dengan konflik ketidakadilan, kesenjangan sosial yang menghancurkan dan menjauhkan hubungan persaudaraan yang harmonis dan persamaan. Manusia dihindangi dengan karakter pemilikan (*having character*) yang membahayakan bagi orang lain dan juga bagi diri sendiri. Etika sosial menjadi penting untuk dijaga sebagai tanggung jawab sosial serta tugas menjaga kemaslahatan di atas bumi Berbicara mengenai etika sosial haruslah didahului dengan landasan etika perorangan. Atau dalam hal ini ajaran Islam tentang manusia yang dianggap versus anggapan (ajaran) *al-akhlaq al-karimah* dalam masyarakat Islam.¹⁰

Kehidupan yang penuh persaingan dan konflik antar umat manusia lebih dipicu oleh karakter dan sikap pemilikan material yang berlebihan. Perebutan sumber-sumber alam melampaui batas-batas wilayah sehingga mendorong untuk terjadi proses ekspansi kekuasaan politik dan ekonomi untuk sekadar memperoleh keuntungan material yang lebih banyak Konflik dan peperangan antar manusia, masyarakat, bahkan antarbangsa masih selalu terjadi karena karakter keserakahan material yang melekat pada diri manusia Pendidikan yang selama ini berkembang lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang disertai dasar kuat pengembangan karakter manusia yang memiliki hati nurani mulia Penguasaan technical know lebih menonjol daripada pengembangan nilai-

⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 156.

¹⁰ A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal. 88-89,

nilai dan sikap untuk membangun manusia yang arif dan bijak.

Kondisi realistis seperti diuraikan di atas menjadi alasan yang kuat untuk membangun pendidikan yang lebih baik dengan diarahkan pada tujuan pembangunan manusia seutuhnya. Pendidikan dituntut untuk menjadi bagian dan pengembangan kehidupan keberagamaan, dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah (sekuler) dari kehidupan keberagamaan masyarakatnya.

Pendidikan merupakan media pengembangan strategi kultural yang lebih menekankan pada perubahan cara berfikir dan perilaku individu. Pendidikan diarahkan untuk membantu terjadinya perubahan orientasi kultural individu, dan tentu saja masyarakatnya. Pendidikan juga mempunyai misi untuk menyiapkan manusia dan masyarakat demokratis, religius memiliki kemampuan untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan secara terus menerus nilai-nilai budaya yang mengutamakan kemandirian dan keunggulan dalam kehidupan masyarakat serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.¹¹

Pendidikan diyakini sebagai kunci pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia. Namun, pendidikan kita mengalami proses “dehumanisasi”. Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Sebagai contoh Tawuran antar pelajar terutama di kota – kota besar, aborsi, penyalahgunaan pornografi, pelanggaran etika dan norma-norma sosial lainnya yang kini mewabah di kalangan terpelajar menunjukkan bahwa selama ini telah terjadi dehumanisasi pendidikan pada hampir setiap jenjang pendidikan.

Bisa juga dikatakan bahwa pendidikan kita mengalami “kegagalan” apabila kita menengok beberapa kasus beberapa saat yang lalu telah muncul ke permukaan. Berbagai macam kasus kekerasan yang merebak dalam kehidupan kebangsaan dan kemasyarakatan kita, mengindikasikan bahwa pendidikan belum mempunyai peran signifikan dalam proses membangun kepribadian bangsa kita yang punya jiwa sosial dan kemanusiaan.

Kritik dan keprihatinan tersebut sangat beralasan. Realitas proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah selama ini sama sekali

¹¹ Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (ed.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Daerah* (Jakarta: Kerjasama Depdiknas, Bappenas, dan Adicita Karya Nusa, 2001), hal. 62

tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka. Peserta didik masih saja menjadi obyek. Mereka diposisikan sebagai orang yang tertindas, orang yang tidak tahu apa-apa, orang yang harus dikasihani, oleh karenanya harus dijejali dan disuapi. Setiap hari indoktrinasi dan *brainwashing* terus saja terjadi terhadap anak-anak. Anak-anak terus saja dianggap sebagai bejana kosong yang siap dijejali aneka bahan dan kepentingan demi keuntungan semata. Anak-anak dipasung kebebasannya, tidak lagi dilihat sebagai anak (lebih-lebih di pendidikan dasar), tetapi sebagai robot, beo, dan kader politik mini yang hanya tahu melaksanakan perintah”Tuan”nya.

B. Pendidikan Humanis

Makna kemanusiaan harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan realitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang.¹²

Menurut Sastrapratedja, dalam situasi pluralisasi kehidupan dan kebudayaan sekarang, tidak mungkin dirumuskan satu corak *humanisme*. Satu hal yang tak bisa ditiadakan dalam humanisme ialah harkat dan martabat manusia harus dihormati dan dikembangkan. Dalam hal ini filsafat berfungsi menafsirkan pengalaman manusia dan berbagai tradisi budaya. Dari sana tercipta pemahaman antara budaya yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi bagi peningkatan hidup dan martabat manusia. Menurutnya makna *humanisme* menjadi lebih kentara dan berfungsi justru pada saat konsep humanisme diperdebatkan. Makna itu selalu "menggelincir" dari pengertian yang tetap.

Mengutip pendapat Bauman, seorang pemikir *pascamodernisme*, Sastrapratedja mengatakan, bila kita ingin mempertahankan arah perjalanan kita, kita perlu mendefinisikannya kembali. Sejauh manusia masih mempertanyakan apa artinya menjadi manusia, maka *humanisme* sebagai pandangan hidup dan sebagai filsafat masih relevan.

¹² Pernyataan itu disampaikan oleh Prof Dr Michael Sastrapratedja SJ dalam pidato pengukuhan guru besar ilmu filsafatnya di Aula STF Driyarkara, Jakarta, Sabtu 8 Maret 2006

Humanisme dipandang sebagai sebuah gagasan positif oleh kebanyakan orang. *Humanisme* mengingatkan kita akan gagasan-gagasan seperti kecintaan akan peri kemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan. Tetapi, makna filosofis dari *humanisme* jauh lebih signifikan; *humanisme* adalah cara berpikir bahwa mengemukakan konsep peri kemanusiaan sebagai fokus dan satu-satunya tujuan. Dengan kata lain, *humanisme* mengajak manusia berpaling dari Tuhan yang menciptakan mereka, dan hanya mementingkan keberadaan dan identitas mereka sendiri. Kamus umum mendefinisikan *humanism* sebagai sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik, dan tindak tanduk yang dipercaya terbaik bagi manusia, bukannya pada otoritas supernatural manapun”.¹³

Namun, definisi paling jelas tentang *humanisme* dikemukakan oleh Corliss Lamont dalam bukunya *Philosophy of Humanism*, ia mengatakan; *humanisme* meyakini bahwa alam merupakan jumlah total dari realitas, bahwa materi-energi dan bukan pikiran yang merupakan bahan pembentuk alam semesta, dan bahwa entitas supernatural sama sekali tidak ada. Ketidaknyataan supernatural ini pada tingkat manusia berarti bahwa manusia tidak memiliki jiwa supernatural dan abadi; dan pada tingkat alam semesta sebagai keseluruhan, bahwa kosmos kita tidak memiliki Tuhan yang supernatural dan abadi.¹⁴

Pendidikan humanis sebagai pemikiran pendidikan telah berkembang dengan mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan dari dua aliran, yaitu progresivisme dan eksistensialisme. Tetapi pendidikan humanis juga memperoleh dukungan dari para ahli psikologi humanistik dan ahli pendidikan kritis.¹⁵ Prinsip-prinsip pendidikan humanis yang diambil dari prinsip progresivisme adalah prinsip pendidikan yang berpusat pada anak (*child centered*),¹⁶ peran guru yang tidak otoriter, fokus pada keterlibatan dan aktivitas siswa, dan aspek pendidikan yang demokratis dan kooperatif. Prinsip-prinsip pendidikan ini adalah sebagai reaksi terhadap pendidikan

¹³ Encarta, World English Dictionary, 1999, Microsoft Corporation Developed for Microsoft by Bloomsbury Publishing.

¹⁴ Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism*, 1977, hal. 116.

¹⁵ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrew University Press, 1982), hal. 21.

¹⁶ Imam Bamadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hal. 29.

tradisional yang menekankan pada metode pengajaran formal yang kurang memberi kebebasan pada siswa sehingga siswa menjadi tidak kreatif yang sekadar mengikuti program pendidikan yang ditetapkan oleh orang dewasa.

Prinsip-prinsip pendidikan tradisional yang ditolak humanis adalah (1) guru yang otoriter, (2) metode pengajaran yang menekankan pada buku teks semata, (3) belajar pasif yang menekankan mengingat data atau informasi yang diberikan guru, (4) pendidikan yang membatasi pada ruang kelas sehingga terasing dari realita kehidupan sosial, (5) penggunaan hukuman fisik atau rasa takut sebagai bentuk pembangun disiplin.

Sebagaimana sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang telah disebutkan di atas maka para pendidik humanis¹⁷ memiliki pandangan tentang pendidikan sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan dan proses pendidikan berasal dari anak (siswa). Oleh karenanya, kurikulum dan tujuan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan prakarsa anak.
2. Siswa adalah aktif bukan pasif. Anak memiliki keinginan belajar dan akan melakukan aktivitas belajar apabila mereka tidak difrustasikan belajarnya oleh orang dewasa atau penguasa yang memaksakan keinginannya.
3. Peran guru adalah sebagai penasihat, pembimbing, teman belajar bukan penguasa kelas. Tugas guru ialah membantu siswa belajar sehingga siswa memiliki kemandirian dalam belajar. Guru berperan sebagai pembimbing dan yang melakukan kegiatan mencari dan menemukan pengetahuan bersama siswa. Tidak boleh ada pengajaran yang bersifat otoriter, di mana guru sebagai penguasa dan murid menyesuaikan.
4. Sekolah sebagai bentuk kecil dari masyarakat luas. Pendidikan seharusnya tidak sekadar dibatasisebagai kegiatan di dalam kelas dengan dibatasi empat dinding sehingga terpisah dari masyarakat luas. Karena pendidikan yang bermakna adalah apabila pendidikan itu dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat.

¹⁷ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrew University Press, 1982), terj. Mahmud Arif, *Fisafat Pendidikan* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hal. 148-153.

5. Aktivitas belajar harus berfokus pada pemecahan masalah, bukan sekedar mengajarkan matapelajaran. Pemecahan masalah adalah bagian dari kegiatan kehidupan. Oleh karenanya, pendidikan harus membangun kemajuan siswa untuk memecahkan masalah. Kegiatan pendidikan bukan sebagai pemberian informasi atau data dari guru kepada siswa, yang terbatas sebagai aktivitas mengumpulkan dan mengingat kembali pengetahuan statis.
6. Iklim sekolah harus demokratis dan kooperatif karena kehidupan di masyarakat selalu hidup bersama orang lain, maka setiap orang harus mampu membangun kooperasi dengan orang lain. Namun, dalam realita pendidikan tradisional sering siswa dilarang untuk berbicara, berpindah tempat, atau kerjasama dengan siswa lain. Iklim demokratis dalam kelas dibutuhkan agar siswa dapat hidup secara demokratis di masyarakat. Prinsip-prinsip pendidikan humanis yang diambil dari pandangan progresivisme¹⁸ di atas lebih menekankan individu sebagai satuan sosial (anggota masyarakat). Sedangkan prinsip pendidikan humanis yang diambil dari pandangan eksistensialisme adalah menekankan pada keunikan siswa sebagai individu. Setiap siswa dipandang sebagai individu yang memiliki keunikan yang berbeda dengan siswa lain. Perbedaan keunikan individu siswa dalam kegiatan pendidikan dan belajar harus dapat tampak dan dihargai oleh pendidik atau guru. Pandangan eksistensial yang diambil oleh pendidik humanis adalah adanya kemerdekaan atau kebebasan dalam diri individu untuk memilih apa yang dianggap benar bagi dirinya untuk dapat membangun dirinya menjadi (*to become*) seperti apa yang diinginkan. Kelahiran sebagai wujud keberadaan (eksistensi) individu di dunia adalah titik awal bagi individu untuk mengembangkan esensi dirinya. Esensi diri manusia dibangun melalui proses kehidupan di mana individu memiliki kebebasan untuk memilih dan dia harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah dipilih. Individu akan terbentuk menjadi apa adalah sesuai dengan pilihan bebas yang diambil, yang selanjutnya terbentuk menjadi siapa dirinya, sebagai dokter, insinyur, atau guru adalah

¹⁸ Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hal. 62.

sebagai akibat dan pilihan bebas yang dia lakukan.

Seperti diungkapkan Hamruni bahwa tanpa adanya motivasi, peserta didik tidak mungkin memiliki kemauan belajar, oleh sebab itu dalam rangka membangkitkan motivasi murid, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan peserta didik, dengan demikian peserta didik akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.¹⁹

Nilai-nilai keagamaan berada dalam diri individu yang memperoleh pemaknaan oleh individu masing-masing, tidak ada otoritas di luar diri individu yang dapat memberikan makna. Apabila individu melakukan perubahan makna akan pengetahuan, nilai-nilai, atau keagamaan maka hal itu dilakukan oleh dirinya dengan rasa sukarela dan bukan karena paksaan dan otoritas di luar dirinya. Oleh karenanya, komunikasi atau dialog menjadi instrumen penting bagi perubahan pemaknaan akan pengetahuan, nilai-nilai, maupun keagamaan.

Dalam model pendidikan tradisional, komunikasi atau dialog yang bersifat interaksi dua arah dari guru pada siswa, dan siswa pada guru, teksnya diubah menjadi bentuk perintah atau penyampaian informasi yang satu arah. Dalam hal ini, hak-hak siswa sebagai individu yang memiliki kebebasan atau otoritas atas dirinya telah dirampas oleh guru. Pengetahuan dan nilai yang ditangkap siswa menjadi tidak orisinal atau tidak otentik, tetapi sekedar pengetahuan yang tidak memiliki makna bagi individu dan kehidupannya,

Hanya dengan metode dialog maka pengetahuan dan nilai-nilai yang dijadikan materi (isi) dialog tersebut dapat membantu mengubah pengetahuan subjektif menjadi pengetahuan objektif. Dalam metode dialog terjadi proses komunikasi yang setara antara individu satu dengan individu lain, tidak ada unsur pemaksaan sehingga memberi kebebasan bagi setiap individu untuk mengambil atau tidak mengambil pengetahuan dan nilai-nilai. Hal ini juga sesuai dengan prinsip belajar yang disampaikan Rogers, yaitu situasi belajar yang paling efektif meningkatkan belajar yang bernakna adalah apabila (1) situasi yang mengancam diri siswa dikurangi

¹⁹ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 24

seminimal mungkin, (2) perbedaan persepsi terhadap objek pemahaman diizinkan atau difasilitasi.

Paulo Freire²⁰ menjelaskan dialog adalah sebagai cara yang menusiawi untuk memaknai dunia, dalam arti juga untuk memahami dan memaknai pengetahuan dan nilai-nilai. Dia mengatakan "dialog adalah pertemuan antar orang (manusia), diperantarai oleh dunia, agar memahami (memaknai) dunia". Apabila ini diterapkan pada situasi belajar maka dialog adalah perjumpaan antara guru dan siswa, diperantarai oleh materi (isi) pelajaran, agar dapat memahami (memaknai) materi pelajaran. Dialog tidak akan terjadi di antara mereka, di mana yang satu merampas hak orang lain (penindas) dan yang lain dirampas haknya (tertindas). Atau dengan bahasa lain bahwa dialog tidak akan terjadi antara guru yang telah merampas hak kebebasan siswa dengan siswa yang telah dirampas hak kebebasannya oleh guru.

Pendidikan humanistik bermakna menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang. Konsepsi ajaran humanistik menjelaskan bahwa peserta didik merupakan pelaku yang aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya. Pendidikan humanis sebagai pemikiran pendidikan telah berkembang dengan mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan dari dua aliran, yaitu : progresivisme dan ekstensialisme.

Prinsip pendidikan humanis yang diambil dari prinsip progresivisme adalah pendidikan berpusat pada anak (student centered), guru tidak otoriter berfokus pada keterlibatan dan aktivitas siswa dan aspek pendidikan yang demokratis dan kooperatif.

Disisi lain prinsip pendidikan humanis yang mengacu pada pandangan pada eksistensialisme menekankan pada keunikan siswa sebagai individu, setiap siswa dipandang individu yang memiliki keunikan yang berbeda dengan siswa lain. Pendidik humanis yang mengikuti pandangan eksistensialisme akan memberikan kebebasan atau kemerdekaan dalam diri individu, siswa membangun dirinya menjadi seperti apa yang diinginkan.

²⁰ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (Auckland NZ: Penguin Books Ltd, 1972), hal. 35.

C. Pendidikan Religius

Manusia memiliki karakteristik sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk religius, sebagai makhluk individu manusia memiliki keunikan sendiri-sendiri berbeda antara satu dan yang lain, sebagai makhluk sosial berarti bahwa manusia hidup bersama manusia lain yang saling berhubungan dan bergantung antara satu dengan yang lainnya, sedang sebagai makhluk religius menunjuk bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang harus berbakti kepada penciptanya yang terakomodasi dengan antara hubungan makhluk dan pencipta.

Semua karakteristik manusia tersebut hendaknya dapat berkembang secara optimal lewat pendidikan. Pendidikan memiliki tugas berat untuk membantu manusia (subjek didik) agar dapat berkembang secara normatif menjadi lebih baik dalam segala aspeknya. Pendidikan yang berkenaan dengan bantuan subjek didik dalam kaitan dengan penciptanya, dinamakan religius atau pendidikan nilai-nilai keagamaan.

Pendidikan secara klasik bertujuan untuk membangun dalam diri manusia suatu kondisi moralitas yang baik atau karakter yang mulia. Kebutuhan spiritual menjadi dasar pegangan hidup manusia yang lebih adil dan sejahtera.

Dalam undang-undang sistem nasional²¹ (pasal 30) dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama. Lebih lanjut ditegaskan dalam penjelasan umum²² PP No. 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional pasal 6 (ayat 1) butir a, bahwa peningkatan potensi spiritual dalam kelompok mata pelajaran agama dan ahlak mulia mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai – nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual pada akhirnya pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan atau belajar pada awalnya cenderung merupakan bagian

²¹ *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara) hal. 16

²² *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, hal. 116

dari kegiatan kehidupan keberagama dan kebudayaan. Manusia dalam kehidupan bermasyarakat di samping menciptakan organisasi untuk mengatur kerja sama sebagai alat untuk mencapai tujuan bersama, juga mengembangkan aturan-aturan untuk mengatur perilaku di antara warga masyarakat Keyakinan dan nilai-nilai keagamaan adalah inti yang menjadi dasar bagi pengembangan aturan masyarakat Selama ini kebanyakan umat Islam disibukkan oleh aktivitas-aktivitas keilmuan yang tidak untuk membuktikan bahwa Islam itu dinamis, kreatif, akomodatif, pluralistik, berwawasan ke depan (prospektif), berorientasi kepada kualitas dan kemajuan, melainkan sebaliknya umat Islam sibuk mengkaji Islam yang berwawasan kerdil, kuno, mundur, terbelakang, dan kurang maju.²³

Walaupun dalam kehidupan modern sumber nilai bergeser lebih ke arah penggunaan nilai keilmuan yang lebih objektif seperti kemanusiaan dan demokrasi, tetapi nilai keagamaan tetap tidak dapat dipisahkan dari perilaku nyata kehidupan individu dan masyarakat Nilai-nilai keagamaan sering secara tidak sadar tetap menjadi kekuatan yang laten bagi pilihan tindakan atau perilaku manusia dan masyarakat. Karenanya, pandangan keagamaan memandaikan tatanan kehidupan sosial seperti keadilan, keterbukaan, dan demokrasi. Sebagaimana fenomena yang bisa kita baca dalam referensi klasik maka kita akan menemukan keadaan Islam yang mendekati ideal. Oleh karena itu, memahami masa klasik adalah cara terbaik.²⁴

Pendidikan keagamaan secara klasik cenderung memiliki tujuan untuk membangun dalam dirimanusia suatu kondisi moralitas yang baik atau karakter yang mulia Ungkapan-ungkapan dalam ajaran agama memberikan gambaran akan hal tersebut, seperti ungkapan: tidak kami utus kamu muhammad kecuali untuk memperbaiki akhlaq,. Secara umum, para nabi dilahirkan dalam kondisi masyarakat jahiliyah, yaitu masyarakat yang warganya mengalami kerusakan karakter sehingga kehidupan penuh dengan perilaku baik, penghancuran hak-hak manusia, penindasan atau perampasan secara semena-mena, pengkhianatan dan kedengkian dalam hubungan, arogansi yang berkuasa (kaya) dan keter-tindasan yang lemah dan

²³ Imam Suprayogo, *Quo Vaofe Madrasah: Pengajaran Iman menuju Madrasah Impian* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007), hal. 63-64.

²⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Teteah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 113.

miskin. Tujuan diangkatnya kenabian secara umum adalah memperbaiki moralitas atau akhlak manusia yang terjadi pada zamannya.

Dalam kehidupan modern, tujuan pendidikan lebih dirumuskan menggunakan nilai-nilai keilmuan yang bersifat ilmiah. Seperti gambaran rumusan tujuan pendidikan yang disampaikan oleh Maslow (tokoh psikologi humanistik) yang merumuskan tujuan pendidikan sebagai pencapaian aktualisasi diri,²⁵ yaitu suatu kondisi di mana individu dapat menggunakan potensi-potensi (bakat, talenta, kapasitas) dirinya secara penuh sehingga dapat mengembangkan kehidupannya yang lebih produktif. Ibaratnya sebatang pohon yang tumbuh dan berkembang, mulai dari biji yang tumbuh dari dalam tanah, kemudian tumbuh batang dan daun yang subur, selanjutnya pohon berbunga indah dan menarik, dan pada akhirnya menghasilkan buah-buah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia maupun binatang. Mungkin dapat dikatakan pohon itu telah beraktualisasi diri pada waktu pohon itu berbuah. Rumusan tujuan pendidikan Maslow tersebut apakah bertentangan atau berbeda dengan rumusan tujuan pendidikan keagamaan yang klasik seperti di atas telah disampaikan?

Teori pendidikan Maslow, memang tidak lepas dan teori kebutuhan hidup manusia yang dibangun secara ilmiah atau berdasarkan nilai-nilai dan pengetahuan (*value of science*). Berdasarkan nilai-nilai pengetahuan dia merumuskan kebutuhan manusia bersifat hirarkis atau berbentuk piramida, berangkat dari kebutuhan dasar yang bersifat umum bagi semua manusia dan juga binatang, yaitu kebutuhan akan kehidupan fisik (material). Setiap manusia atau juga binatang secara alamiah membutuhkan kebutuhan hidup seperti makan, minum, udara segar, istirahat, tempat tinggal, bahkan juga seksual. Pemenuhan kebutuhan dasar ini yang menjadi dorongan dasar bagi manusia untuk dapat menjaga eksistensinya atau memenuhi kelangsungan hidupnya, Karena begitu pentingnya kebutuhan fisik (material) untuk memenuhi kelangsungan hidup manusia, maka kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan melebihi segala-galanya Menurut Maslow manusia juga memiliki kebutuhan lain, yaitu kebutuhan rasa aman dan juga kasih sayang (sosial), tetapi kebutuhan ini dikatakan baru dibutuhkan untuk dicapai apabila kebutuhan dasar fisik (material) sudah dapat dicukupi (dipenuhi).

Sebaliknya apabila kebutuhan dasar fisik belum dapat terpenuhi

²⁵ George R. Knight, *Issues*, hal. 160.

maka kebutuhan rasa aman dan kasih sayang tidak akan dapat dipenuhi. Begitu juga kebutuhan manusia yang lebih tinggi harga diri, berkembang dan pencapaiannya sangat tergantung pada dapat atau tidaknya kebutuhan di bawahnya dipenuhi. Aktualisasi diri sebagai kebutuhan tertinggi bagi kehidupan manusia merupakan harapan atau cita-cita semua manusia untuk dapat hidup produktif tetapi belum tentu semua manusia dapat mencapainya. Rumusan tujuan pendidikan yang ditarik dan nilai-nilai pengetahuan (seperti Maslow) cenderung diwamai oleh pengajaran kebutuhan material lebih dulu, walaupun pada akhirnya bertujuan pencapaian kebutuhan lebih tinggi, yaitu aktualisasi diri. Aktualisasi diri apabila diartikan sekadar kemampuan menggunakan potensi, talenta, atau kapasitas diri secara optimal sehingga menjadi individu yang produktif mungkin belum menyentuh nilai-nilai spiritual yang bersifat transendental. Tetapi apabila aktualisasi diri diartikan sebagai pencapaian nilai kemanusiaan yang tertinggi, ibarat sebatang pohon yang berbuah, di mana buahnya dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia atau binatang, di luar kebutuhan pohon itu sendiri, maka tujuan aktualisasi diri bersifat tujuan moral, yaitu berbuat kebaikan atau ikhsan terhadap orang lain, yaitu perwujudan dan konsep akhlakul karimah sebagaimana telah menjadi tujuan pendidikan agama.

Banyak ahli yang tidak puas dengan bangunan teori kebutuhan Maslow, seperti Danah Zohar dan Ian Marshal, keduanya lebih tertarik dan percaya bahwa kebutuhan spiritual harus menjadi dasar bagi pengembangan hidup manusia yang lebih adil dan sejahtera,²⁶ Mereka menulis buku yang berjudul "Spiritual Capital" (SQ yang menjadi *bestseller* dan tulisan itu memiliki visi yang mutlak untuk memperbaiki sistem kehidupan masyarakat kapitalistik yang sering mendorong keserakahan material. Perjalanan kehidupan masyarakat kapitalistik bersifat membahayakan bagi terwujudnya kehidupan yang berkeadilan, harmoni, dan sejahtera Zohar dan Marshall menganjurkan sistem sosial, kemasyarakatan, ekonomi lebih didasarkan pada modal spiritual (nilai-nilai spiritual sebagai modal) sehingga masyarakat lebih berkembang ke arah tujuan kebaikan atau ikhsan seperti yang diajarkan dalam ajaran agama.

Dari uraian di atas, pendidikan keagamaan dengan tujuan untuk

²⁶ Danah Zohar and Ian Marshal, *Spiritual Capital*. Terjemahan (Bandung: Mizan, 2005), hal. 37.

membangun manusia yang berakhlak mulia adalah tidak bertentangan dengan rumusan tujuan pendidikan yang dirumuskan berdasar nilai-nilai dan ilmu pengetahuan. Bahkan, dalam kehidupan pascamodern manusia merasakan pentingnya nilai-nilai spiritual transendental menjadi dasar bagi aktualisasi diri mereka dan kehidupan sehari-hari mereka sehingga kehidupan yang produktif memiliki makna kebaikan (ikhlas) bagi sesama manusia yang kini.

Uraian di atas juga menggambarkan bahwa tujuan pendidikan tidak cukup sekedar pencapaian tujuan humanisme, tetapi lebih jauh membutuhkan pencapaian tujuan kebutuhan spiritual transendental (religius). Pencapaian tujuan kebutuhan spiritual transendental secara umum menjadi tujuan pendidikan keagamaan (religius). Sebagaimana di depan telah disampaikan bahwa hampir semua agama meletakkan tujuan pendidikan adalah untuk pengembangan moral manusia, agar manusia dapat berkembang menjadi berkarakter baik sehingga hidupnya dapat berguna bagi orang lain dan dirinya sendiri. Dapat dikatakan pendidikan yang dapat membangun moral manusia yang baik dan membangun kapasitas (kemampuan) untuk merealisasikan tujuan kehidupan secara produktif adalah pendidikan yang bersifat humanis religius. Sebagaimana tujuan manusia hidup adalah untuk menggapai ridla Allah, *ibtigha'a mardlatillah*. Jika kita berusaha memperoleh ridla-Nya, maka apapun yang diberikan Tuhan kepada kita, kita akan menerimanya dengan ridla (senang) pula, ridla dan diridlai, *radliyyatan mardliyyah*.²⁷

D. Pendidikan Humanis Religius

Istilah pendidikan humanis-religius mengandung dua konsep pendidikan yang ingin diintegrasikan, yaitu pendidikan humanis dan pendidikan religius. Pengintegrasian dua konsep pendidikan ini dengan tujuan untuk dapat membangun sistem pendidikan yang dapat mengintegrasikan keduanya. Pendidikan humanis yang menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religius agar dapat membangun

²⁷ Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga: dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2005), hal. 159.

kehidupan individu (sosial) yang memiliki kemerdekaan, tetapi dengan tidak meninggalkan (sekuler) nilai-nilai keagamaan yang diikuti masyarakat atau menolak nilai keTuhanan (atheisme).

Pendidikan humanis-religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisme ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab atas ungkapan *Hablun Min Allah* dan *Hablun Min An-Nas*.

Pendidikan humanis religius adalah proses memberi pelajaran kepada manusia bahwa sesuatu perbuatan yang jika harus menunggu Tuhan untuk bertindak untuk kita, itu merupakan perbuatan yang tidak bermoral. Kita harus senantiasa berusaha untuk menghentikan perang-perang dan kriminalitas-kriminalitas dan kebrutalan yang ada sekarang serta masa yang akan datang. Sebagai manusia mempunyai sebuah kekuatan yang luar biasa.

Corak pendidikan humanis religius, umumnya terdapat pada pesantren yang ditunjukkan dengan sikap cinta terhadap sesama manusia, baik kyai maupun santri yang mempunyai kesadaran bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling mulia di antara makhluk ciptaan-Nya yang lain, sehingga para santri mengemban amanat yakni sebagai *khalifah fi al-ardh*.

Secara umum, realisasi praktik pendidikan masih jauh dan pemikiran pendidikan humanis-religius. Pendidikan tradisional dalam realisasinya di sekolah masih cenderung berorientasi pada buku dan guru, dan penyampaian informasi atau data tentang kehidupan secara statis. Murid diposisikan sekadar penerima pengetahuan dari nilai-nilai secara pasif sehingga pengetahuan dan nilai-nilai tidak memiliki arti dinamis bagi perubahan kehidupan murid atau masyarakat. Pengetahuan dan nilai-nilai sekadar menjadi objek pasif yang seolah-olah dapat diberikan atau dipindahkan pada orang lain, yang terlepas (terasing) dan maknanya yang dinamis bagi perubahan kehidupan manusia.

Istilah pendidikan humanis-religious mengandung dua konsep pendidikan yang ingin diintegrasikan yaitu pendidikan humanis dan pendidikan religius. Pengintegrasian dua konsep pendidikan ini dengan tujuan untuk dapat membangun sistem pendidikan yang dapat mengintegrasikan dari keduanya atau mengurangi kelemahannya. Pendidikan humanis yang menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religius agar dapat membangun kehidupan individu dan sosial yang memiliki kemerdekaan, tetapi dengan tidak meninggalkan (sekuler)

dari nilai-nilai keagamaan yang diikuti masyarakatnya, atau menolak nilai ke-Tuhanan (ateisme).

Dalam sebuah negara, masalah pendidikan selalu menjadi isu yang sangat penting sehingga melahirkan berbagai macam pendapat dan perdebatan mengenai arah dan orientasi pendidikan, bagaimana pendidikan direncanakan dan dilaksanakan, dievaluasi, dan seterusnya. Pendeknya, pendidikan merupakan isu strategis yang turut menentukan kualitas sebuah bangsa. Pendidikan diharapkan dapat bernilai sebagai proses 'pembelajaran' sekaligus sebagai 'pemberdayaan' kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) peserta didiknya. Dalam proses pendidikan ada upaya untuk mengembangkan potensi manusia, baik secara jasmani, rohani maupun akal. Pada hakikatnya, keseluruhan potensi manusia yang dikembangkan dalam pendidikan tersebut bertujuan agar manusia dapat melaksanakan kehidupannya dengan baik, bermanfaat bagi dirinya, masyarakatnya dan juga bagi negaranya.

Pendidikan dipercaya menjadi alat dan proses yang paling efektif untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa kini dan masa yang akan datang. John Dewey dalam *Democratic and Education* menyatakan tentang fungsi penting pendidikan: "*Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, and process. All of these words mean that it implies attention to the conditions of growth.*" Pendidikan juga merupakan pembelajaran tentang kehidupan manusia yang di dalamnya beragam fungsi dan kebutuhan. Dalam pembelajaran terkandung upaya pemenuhan fungsi-fungsi sosial, ekonomi, dan politik, selain beragam kebutuhan material dan spiritual manusia. Menurut Paulo Freire bahwa pendidikan harus dipahami sebagai upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk berkesadaran (*corpo conscient*), bukan untuk menjadikan manusia sebagai benda terkendali (*automation*), pendidikan yang menjadikan manusia sebagai benda terkendali adalah suatu perbuatan yang bersifat kontraproduktif terhadap fitrah ontologis manusia. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara optimal, yaitu berupa pengembangan seluruh komponen kemanusiaannya, yaitu upaya pengembangan akal, rasa dan fisik (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik).

Bagaimana dengan pendidikan di Negara kita, Indonesia? Pendidikan di Negara Indonesia diharapkan bersifat humanis religius sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional, di mana dalam pengembangan kehidupan

ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Masyarakat mestinya menghargai nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan sebagai sumber membangun kehidupan yang harmonis di antara bermacam-macam etnik, kelompok, sosial, dan daerah.

Kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk sangat rentan terhadap berbagai konflik sosial (seperti etnisitas, strata sosial, pengangguran, kejahatan, dan kebodohan) yang dapat menimbulkan disintegrasi bangsa. Oleh karenanya pemecahan masalah sosial tersebut harus menggunakan nilai keagamaan dan kemanusiaan sebagai dasar kearifan untuk mencari cara pemecahannya, di samping cara yang bersifat ilmiah pragmatis. Sehingga sudah semestinya pendidikan kita kembali ke cita-cita semula yang sesuai dengan konsep humanis religius, baik dalam teori maupun implementasinya di lapangan pendidikan (institusi).

Terkait dengan penerapan konsep pendidikan humanis religius, pendidikan di Indonesia pada saat ini ada dalam posisi yang dilematis : di satu sisi pendidikan dituntut untuk dapat menjadi instrument yang harus memberdayakan, membebaskan, dan mengangkat harkat dan martabat anak didik kepada taraf yang lebih humanis religius, namun di sisi lain pendidikan dituntut untuk mampu menjawab tantangan *modernism* sehingga muncul gagasan “Memordenisasi Pendidikan”.

Pendidikan dalam realitanya masih menderita dehumanisasi karena pengetahuan nilai-nilai masih diartikan sebagai objek pemilikan (*having*) bukan menjadi pengetahuan dan nilai yang membangun perubahan diri (*being*). Ada keterpisahan antara pengetahuan dan nilai-nilai dengan diri manusianya, dan karena keterpisahan itu manusia mengalami proses dehumanisasi, dan manusia mengalami penurunan martabatnya menjadi serendah binatang yang serakah.

Pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dibangun manusia sebenarnya adalah sebuah konstruksi, kreasi (ciptaan), atau penciptaan kembali yang berada dan melekat dalam diri manusia (seseorang) dan digunakan untuk memecahkan masalah kehidupannya untuk mewujudkan tujuan kehidupan yang mulia, Namun, dalam realita yang dilakukan di sekolah tradisional pengetahuan dan nilai berubah menjadi sekedar kata-kata, ucapan-ucapan kosong yang bersifat verbalistik,

Pengetahuan dan nilai-nilai kehilangan makna tindakan, yaitu pengetahuan dan nilai-nilai yang diamalkan bagi perubahan kehidupan.

Pengetahuan dan nilai-nilai yang secara benar mengandung keduanya, yaitu ide kreasi dan tindakan untuk melakukan perubahan atau pengembangan diri. Manakala pengetahuan dan nilai-nilai kehilangan muatan keduanya (keduanya dilupakan) atau mengalami keterpisahan maka pengetahuan dan nilai akan berubah menjadi atribut-atribut sosial, atau sekadar menjadi bentuk ritual-ritual yang kurang menyentuh pada perubahan kualitas diri. Dalam hal ini pengetahuan dan nilai bukan berfungsi untuk mendorong perubahan kehidupan, tetapi cenderung untuk melestarikan kondisi statis atau tidak mengalami perubahan.

Pendidikan di sekolah tradisional dan juga pendidikan keagamaan di lembaga pendidikan agama masih banyak mengalami dehumanisasi. Pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan yang bersifat ciptaan atau ide-ide kreasi yang dinamis telah terpasung menjadi ucapan verbalistik yang tidak memiliki arti bagi perubahan kehidupan. Seolah-olah dapat dikatakan pengetahuan dan nilai keagamaan telah mengalami kematian. Bukankah ini merupakan kesalahan dan pengingkaran terhadap tujuan pengetahuan dan nilai agama untuk mengangkat derajat kehidupan manusia? Bahkan, dalam ajaran agama banyak peringatan akan hal ini, seperti ayat-ayat yang mengatakan:

Sia-sialah shalatmu dan ibadahmu apabila melupakan untuk mengamalkan bagi perubahan kehidupan. Atau sia-sialah shalatmu dan ibadahmu apabila melupakan membantu kehidupan mereka yang menderita (yatim, fakir, miskin).

Semangat penalaran dalam intelektualisme Islam masa lalu kini telah digantikan dengan tradisi mengekor (*taqlid*).²⁸ Demikian ungkap Ziauddin Sardar. Bukti dari fenomena ini adalah jarangnyanya penemuan-penemuan baru selama kurun ini dari lintas disiplin keilmuan, meski banyak pemikir-pemikir yang lahir, paling banter karya yang muncul adalah karya lanjutan tokoh-tokoh terdahulu, tidak ada yang benar-benar baru. Hal ini diperparah dengan peta politik dunia yang dimotori Barat yang berideologi sekuler melalui institusi-institusi modern yang masuk ke dunia Islam.²⁹

²⁸ Ziauddin Sardar, *Islamisasi Peradaban dalam A Khudhori Sholeh, Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hal. 406.

²⁹ Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), hal. 5.

Sebab internal inilah yang membuat Abdul Hamid Abu Sulaiman dalam Jurnal *'Islamization of Knowledge with special Reference of Political Science'*, berkomentar bahwa krisis multidimensi yang dialami umat Islam karena disebabkan beberapa hal antara lain; kemunduran umat (*the backwardness of the ummah*), kelemahan umat (*the weakness of the ummah*), stagnasi pemikiran umat (*the intellectual stagnation of the ummah*), absennya ijtihad umat (*the absence of ijtihad in the ummah*), absennya kemajuan kultural ummat (*the absence of cultural progress in the ummah*), tercerabutnya umat dari norma-norma dasar peradaban Islam (*the ummah losing touch with the basic norm of islamic civilization*).

Menurut Ali Ashraf, model pendidikan dengan tekanan pada transfer ilmu dan keahlian daripada pembangunan moralitas akan memunculkan sikap individualistis, skeptis, enggan menerima hal-hal non-observasional dan sikap menjauhi nilai-nilai Ilahiyah yang bernuansa kemanusiaan.³⁰ Akibat lebih jauh, model pendidikan ini akan menghasilkan manusia mekanistik yang mengabaikan penghargaan kemanusiaan yang jauh dari nilai imajinatif, kreatif dan kultural. Kenyataan inilah yang menyebabkan kearifan, kecerdasan spiritual, kesadaran manusia terhadap makna hidup, lingkungan sosial dan alamnya menjadi gagal tumbuh dan akhirnya akan mati dan menciptakan ketegangan kemanusiaan seperti *demen* konflik dan perang, krisis nilai etis, dislokasi, alienasi, kekosongan nilai rohaniah dan sebagainya. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif sebagaimana fungsi diturunkannya al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas bagi petunjuk itu serta pembeda antara yang benar dan yang salah (Q.S. al-Baqarah/2 : 185). Al Hasil, Al-Qur'an berperan dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses dehumanisasi.

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan -terutama peserta didik- untuk mengembangkan

³⁰ Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed.), *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY, 1999), hal. 97.

diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma *aktif-progresif* menjadi *pasif-defensif*. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses “isolasi diri” dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Dari gambaran masa kejayaan dunia pendidikan Islam, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya yakni memanusiasikan manusia atau humanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat *aktif-progresif*, yakni:

Pertama, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*thalab al-‘ilm*) di bawah *frame work* agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam, di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridla Allah, sebagaimana firman Allah SWT; *Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur`an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.* (QS. Al-Hajj, 22: 54).³¹

Kedua, adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan tidak memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidikan Islam kembali survive di tengah masyarakat. Al-Qur`an banyak menjelaskan didalam ayat-ayat kauniahnya agar manusia memikirkan dan mengkaji alam semesta ini, bagaimana langit ditinggikan, bumi dihamparkan, gunung-gunung ditegakkan, manusia diciptakan dan lain sebagainya. Hal ini mengindikasikan agar umat Islam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan,

³¹ Departemen Agama, *Al-Qur`an dan terjemahannya*, (Jakarta: CV.Al-Waah), hal. 532

tidak dibatasi hanya mempelajari ilmu-ilmu agama. Dan Nabi Muhammad pun memerintahkan para sahabat untuk menuntut ilmu ke negeri Cina. Hal ini sebagai dasar perintah dari Nabi agar umat Islam mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum, karena Cina dikenal pada saat itu sebagai negeri yang memiliki para ahli pengobatan atau tabib.

Ketiga, perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal karena selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Kalau tidak menghilangkan, minimal membuka kembali, sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang tentunya akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

Keempat, mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang *applicable* dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman dan peka terhadap lingkungan.

Kemudian, satu faktor lain yang akan sangat membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang *aktif-progresif*, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan *humanisasi*.³²

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/ lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai

³² Dikutip dari website Pendidikan Network, judul Artikel *Melacak Paradigma Pendidikan Islam*, Selasa 28 November 2006, jam 11.30.

hubungan timbak balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.

Dalam tataran nilai, pendidikan religius berupa: semangat berkorban (jihad), semangat persaudaraan (ukhuwah), semangat saling menolong (ta'awun) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: berupa tradisi solat berjamaah, gemar bersodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Dengan demikian, pendidikan religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi, maka secara sadar maupun tidak ketika warga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan (Kepala Sekolah), pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture tersebut dalam lingkungan.

F. Kesimpulan

Pendidikan menuntut adanya perubahan, dan pendidikan yang otoriter yang mematikan ide-ide kreasi siswa untuk diubah menjadi pendidikan yang demokratis, di mana siswa memiliki kesempatan untuk dapat menciptakan ide- ide kreatif Pendidikan yang berpusat pada guru dituntut untuk diubah menjadi pendidikan yang berpusat pada siswa, di mana siswa secara aktif dapat berpartisipasi dalam penciptaan pengetahuan dan nilai-nilai. Pendidikan yang tidak mengijinkan kerjasama dalam memahami pengetahuan dituntut untuk diubah menjadi pendidikan yang kooperatif di mana dalam proses pemahaman pengetahuan dan nilai-nilai siswa diberi kesempatan untuk bekerja bersama.

Di samping tuntutan terhadap proses pendidikan, pandangan terhadap

pengetahuan dan nilai-nilai juga seharusnya dituntut untuk mengalami perubahan. Pengetahuan dan nilai-nilai yang sering dijadikan sebagai materi statis yang sekedar diterima dan diingat harus diubah pemahamannya sebagai suatu konsteks pemikiran, ide-ide kehidupan yang dinamis untuk dapat dilakukan dalam kehidupan dan bagi tujuan perbaikan kehidupan. Guru dan siswa harus menyadari dan memahami hakikat pengetahuan dan nilai bagi perubahan kehidupan sehingga mereka membangun kerjasama membangun pengetahuan, nilai, dan keterampilan bagi tujuan perubahan atau perbaikan martabat kehidupan manusia.

Namun, pendidikan yang memberi kebebasan pada individu siswa untuk dapat menggunakan seluruh potensinya secara penuh sehingga menjadi manusia yang produktif, tetapi tetap harus berpegang pada sisi lain pengembangan karakter manusia yang mulia (akhlakul kharimah) sehingga kemuliaan karakter dapat mengarahkan kehidupannya yang produktif dan membawa kebaikan (rahmah) bagi orang lain dan diri sendiri. Dengan demikian, akan tercipta kehidupan yang penuh dengan hubungan persaudaraan, keactilan dan persamaan, keharmonisan, dan sejahtera dalam kehidupan manusia.

Dalam pendidikan Islam sangat memperhatikan tentang humanisme atau memanusiakan manusia, hal ini terbukti dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang manusia dari mulai penciptaan, potensi yang dimilikinya, pengelola dimuka bumi ini dan ditinggikan derajat manusia dibandingkan dengan mahlik-mahluk Allah lainnya, tetapi humanisasi yang diterapkan dalam Al-qur'an tidak meninggalkan peran manusia di bumi ini sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdikan pada kholiqNya.

Pendidikan humanis religius dimulai guru kepada siswa agar praktek pendidikan bersifat mengarahkan, memandirikan dan memperdayakan siswa sebagai makhluk berdimensi horisontal dan vertikal sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahaman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003)
- Achmadi, *Islam paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992)
- Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga: dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2005)
- Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Kairo, 1969)
- Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism*, 1977
- Danah Zohar and Ian Marshal, *Spiritual Capital*. Terjemahan (Bandung: Mizan, 2005)
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: CV.Al-Waah)
- Encarta, *World English Dictionary*, 1999, Microsoft Corporation Developed for Microsoft by Bloomsbury Publishing
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (ed.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Daerah* (Jakarta: Kerjasama Depdiknas, Bappenas, dan Adicita Karya Nusa, 2001)
- George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational pilosophy* (Michigan: Andrew University Press, 1982)
- Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN sunan Kalijaga, 2009)
- Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansal Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996)
- Imam Bamadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996)
- Imam Suprayogo, *Quo Vaofe Madrasah: Pengajaran Iman menu/Li Madrasah Impian* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007)
- Karnadi Hasan "Konsep Pendidikan Jawa", *dalam Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa, No 3 tahun 2000*, (Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo Semarang, 2000)
- Malik Fadjar dalam Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Teteah Kritis*

- tenfang Masatah Kernanan, Kemanusiaan, dan Kemodemana* (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Paulo Freire dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basis)*, Sindhunata (editor), Kanisius, 2001 sebagaimana di kutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2001
- Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (Auckland NZ: Penguin Books Ltd, 1972)
- Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991)
- Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003),
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara)
- Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed.), *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY, 1999)
- Ziauddin Sardar; Islamisasi Peradaban' dalam A Khudhori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003)